


Penguatan Nilai Kewarganegaraan dan Sikap Toleransi melalui Aktivitas Literasi di Masyarakat Multikultural

Joesa Yolandari^{1*}, Zulyan², Anisia Nur Mitha³, Romadhona Kusuma Yudha⁴, Rizki⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jl. Bali Kota Bengkulu
E-mail: joesayolandari1@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4270>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

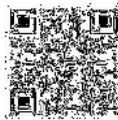
Accepted: 09 Dec 2025

Kata Kunci:

Kewarganegaraan,
Toleransi, Literasi,
Multikultural.

Keywords:

Citizenship, Tolerance,
Literacy, Multiculturalism



ABSTRACT

Penguatan nilai-nilai kewarganegaraan serta sikap saling menghormati sangat penting dalam masyarakat multikultural di Indonesia saat ini. Melalui kegiatan literasi, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan perbedaan dan memperkuat identitas bangsa. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang melibatkan partisipasi, dengan membentuk kelompok membaca dan berdiskusi tentang toleransi, Pancasila, serta kisah-kisah inspiratif dari berbagai budaya. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat di Kelurahan Air Manna 1, Kota Bengkulu, yang memiliki berbagai latar belakang suku dan agama. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman warga tentang nilai-nilai keberagaman dan semangat toleransi meningkat. Kegiatan literasi terbukti menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan karakter kewarganegaraan yang bersifat inklusif.

Strengthening civic values and mutual respect is crucial in today's multicultural society in Indonesia. Through literacy activities, this community service aims to raise awareness of differences and strengthen national identity. It was implemented through participatory methods, including forming reading groups and discussing tolerance, Pancasila, and inspiring stories from various cultures. The target group for this activity was the community in Air Manna 1 Village, Bengkulu City, which has diverse ethnic and religious backgrounds. The results of this activity indicate that residents' understanding of the values of diversity and the spirit of tolerance has increased. Literacy activities have proven to be an effective means of strengthening inclusive civic character.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Joesa Yolandari, et al (2025). Penguatan Nilai Kewarganegaraan dan Sikap Toleransi melalui Aktivitas Literasi di Masyarakat Multikultural, 4(2) 12697-12701. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4270>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak budaya mengalami tantangan besar dalam menjaga kesatuan di tengah perbedaan. Pertikaian sosial yang berkaitan dengan identitas serta kurangnya toleransi menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran berbangsa sejak tingkat komunitas. Prinsip-prinsip Pancasila, sikap toleran, dan kehidupan berdampingan perlu diajarkan secara berkelanjutan.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya yang paling kaya di seluruh dunia (Nada, 2024). Di tahun 2020, jumlah penduduknya melampaui 271 juta orang (Indratmoko, Khairul, dan Catur 2019 dalam (Dalyono & Lestariningsih, 2016)), mencakup sekitar 500 kelompok etnis (Purbasari 2017 dalam (Dalyono & Lestariningsih, 2016)) dan berbicara dalam 652 bahasa yang berbeda (Ibrahim dan Mayani 2019 dalam (Dalyono & Lestariningsih, 2016)). Selain itu, masyarakat di Indonesia menganut beragam agama dan kepercayaan, termasuk Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Konghucu, serta berbagai aliran spiritual lainnya.

Dengan keberagaman budaya yang ada, ternyata hal ini menciptakan perbedaan dalam cara memahami dan menghargai perbedaan di antara masyarakat. Situasi ini bisa memunculkan sikap

intoleransi dan diskriminasi yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Berbagai konflik bisa muncul, termasuk kekerasan, perundungan, pelecehan seksual, pembunuhan, kemiskinan, dan hilangnya rasa kemanusiaan, akibat kurangnya pemahaman ini. Dalam kehidupan, tidak bisa dipungkiri bahwa masalah akan selalu ada, baik yang disengaja maupun yang tidak. Masalah seperti ini dapat muncul karena kurangnya pemahaman mengenai keberagaman, yang menyebabkan pola pikir dan perilaku individu atau kelompok tidak mencerminkan sikap yang menghargai keberagaman (Abdul Wahid, Sunardi, 2019 dalam (Dalyono & Lestariningsih, 2016)).

Literasi multikultural dapat dipahami sebagai pengetahuan dan sikap untuk menyadari adanya variasi dalam masyarakat (Firti, 2025). Upaya literasi multikultural mencakup pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan dan persamaan dalam kebiasaan, tradisi, nilai, kepercayaan, dan budaya (Firti, 2025). Sementara itu, pandangan Banks menyebut literasi multikultural sebagai pemahaman tentang keanekaragaman, kesetaraan, dan keadilan sosial yang bertujuan untuk mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap budaya. Individu yang memiliki kemampuan literasi multikultural yang kuat berarti memiliki kepedulian yang mendalam terhadap aspek keterampilan keras (kompetensi atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkannya) dan keterampilan lembut (nilai-nilai moral dan komitmen kasih sayang) terhadap kenyataan keragaman yang ada. Bukan hanya mengenal, tetapi juga menunjukkan semangat nasionalisme Indonesia yang sejati, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter literasi multikultural budaya nusantara adalah pengetahuan dan sikap individu dalam menerima perbedaan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang ada di Indonesia. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keanekaragaman, guna menciptakan harmoni dan saling pengertian antar berbagai kelompok Masyarakat (Kusdiani, 2025).

Salah satu cara yang berpotensi adalah kemampuan membaca. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya pikir, tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat untuk merenungkan nilai, membangun karakter, dan memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat. Oleh sebab itu, program pengabdian ini dikembangkan untuk menjadikan kemampuan membaca sebagai alat pendidikan dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan dan sikap saling menghormati dalam komunitas.

METODE

Strategi yang diterapkan adalah partisipatif edukatif, dengan langkah berikut:

1. Identifikasi Mitra dan Lokasi
Tempat pengabdian berlokasi di Desa Air Manna Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, yang memiliki masyarakat dengan berbagai latar belakang (etnis, agama, dan budaya).
2. Perancangan Program
Pemilihan bahan bacaan: cerita rakyat Indonesia, artikel mengenai Pancasila, kisah-kisah inspiratif mengenai tokoh-tokoh yang mempromosikan toleransi.
 - a. Cerita rakyat Indonesia

Tabel 1. Perancangan program

Judul	Asal Daerah	Nilai Yang Terkandung
Legenda Batu Betajuk	Manna, Bengkulu Selatan	Menjaga hubungan baik, kesetiaan, dan kebijaksanaan
Sengkure Sekujang	Kaur, Bengkulu	Kebersamaan dan kekeluargaan
	Seluma, Bengkulu	Persaudaraan, melestarikan budaya dan menghormati leluhur
	Sumatra Utara	Mengendalikan emosi, menghargai orang tua dan orang lain serta menepati janji
Timun mas	Jawa tengah	Keberanian, kerjasama dan kecerdikan

- b. Artikel mengenai Pancasila
 - 1) Pancasila sebagai Perikat Kebhinekaan Bangsa
 - 2) Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi
 - 3) Implementasi Nilai Pancasila Ketiga dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Kisah-kisah inspiratif mengenai tokoh-tokoh yang mempromosikan toleransi

Tabel 2. Kisah-kisah inspiratif mengenai tokoh-tokoh yang mempromosikan toleransi

Nama	Peran	Relevansi
Mohammad Natsir	Mantan Perdana Menteri Indonesia	Pentingnya toleransi dalam islam
K.H. Abdurrahman Wahis (Gus Dur)	Presiden RI Ke-4	Symbol pluralism dan pembela minoritas
Nelson Mandela	Presiden Afrika Selatan	Penghapusan diskriminasi dan symbol rekonsiliasi

- Pembuatan modul untuk diskusi reflektif mengenai nilai-nilai kewarganegaraan.
 Pembuatan modul untuk diskusi reflektif dilakukan menjadi empat tahap yaitu pelaksanaan kegiatan, membentuk kelompok bacaan dalam komunitas, diskusi terfokus setelah sesi membaca, dan penulisan refleksi peserta mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari.

Tabel. 3 Langkah Pembuatan modul untuk diskusi reflektif mengenai nilai-nilai kewarganegaraan

Langkah-Langkah	Tahapan
Pelaksanaan kegiatan	Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 3 sesi. Masing-masing sesi mempunyai waktu 90 menit untuk diskusi
Membentuk kelompok bacaan dalam komunitas	Kelompok diskusi dibagi menjadi 2-3 orang perkelompok bacaan
Diskusi terfokus setelah sesi membaca	Tanya jawab, berbagai pengalaman
Penulisan refleksi peserta mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari	Setelah diskusi bacaan selesai diakhir masing-masing peserta kegiatan akan melakukan penulisan refleksi mengenai nilai-nilai yang telah dipelajari

- Evaluasi dan Tindak Lanjut

Aspek	Indikator
Partisipasi	Terlibat dalam diskusi dan membagikan pengalaman
Pemahaman Nilai Aksi Nyata	Dapat mengidentifikasi serta menjelaskan prinsip-prinsip penting
Refleksi	Membuat rencana Tindakan sederhana di lingkungan sekitar
	Mendokumentasikan pengalaman atau perubahan cara pandang pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung selama sebulan dengan melibatkan sekitar 30 orang dari berbagai latar belakang. Berikut adalah temuan utama yang ditemukan:

- Sebanyak 88% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai seperti keadilan sosial, kebebasan berpendapat, dan gotong royong setelah mengikuti kegiatan tersebut.
- Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka dan lebih aktif dalam mendengarkan pendapat orang lain saat berdiskusi di komunitas.
- Diskusi setelah membaca membantu peserta untuk kembali merenungkan pengalaman hidup mereka terkait dengan perbedaan dan konflik sosial.
- Peserta menyatakan bahwa tokoh seperti Gus Dur memberikan inspirasi bagaimana membangun dialog dan perdamaian antarumat beragama.



Para peserta memberikan umpan balik yang sangat positif, menyatakan bahwa kegiatan ini memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman dan meningkatkan perasaan empati terhadap kelompok lain. Kebanyakan peserta mengungkapkan bahwa mereka belum pernah membahas atau membaca tema toleransi dengan mendalam. Sikap multikultural adalah sikap saling menghormati dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar maupun kebudayaan dari luar. Sedangkan indikator terbentuknya sikap multikultural yaitu mempunyai pengetahuan tentang kebudayaan, dapat menghargai pendapat, memiliki sikap saling ketergantungan (Firti, 2025)

Di era digital yang berkembang saat ini, semakin penting untuk memiliki toleransi karena setiap orang berbeda dan tiap orang pasti memerlukan interaksi dengan orang lain. Dapat dipastikan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, berbeda dalam bereaksi terhadap peristiwa dan kondisi, dan berbeda dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, sudah pasti membutuhkan toleransi. Sikap toleran akan tumbuh dengan baik jika menyadari bahwa setiap orang berada dalam situasi yang berbeda. Setiap individu memerlukan bersikap baik kepada orang-orang sehingga dapat mempengaruhi mereka. Inilah mengapa toleransi itu penting. (Mahpudz, 2024)

Cerita positif dari berbagai budaya berperan penting dalam mengurangi stereotip dan menciptakan saling pengertian yang lebih baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi dapat difungsikan sebagai metode untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di tingkat komunitas dengan cara yang menyenangkan dan berarti.

Kegiatan membaca yang disusun secara teratur dan didampingi ternyata cukup efektif dalam membentuk sikap positif terhadap keragaman. Cerita dari berbagai daerah Indonesia membantu peserta memahami kekayaan budaya yang ada, sementara artikel tentang Pancasila membantu mereka menghubungkan pemahaman tersebut dengan dasar negara. Melalui pendidikan kewargaan yang relevan dan berfokus pada kehidupan multikultural, diharapkan siswa sekolah dasar mengembangkan empati, saling menghormati, dan kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Pembelajaran yang mengintegrasikan konteks keragaman budaya dan agama akan mendorong siswa menjadi warga negara yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bersosialisasi. (Lestari, 2025)



Hasil kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan yang reflektif dan melibatkan partisipasi peserta. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi dan membandingkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat penyerapan nilai-nilai yang dibaca. Namun, ada beberapa tantangan yang muncul, seperti keterbatasan jumlah bacaan yang relevan dan rendahnya minat peserta awal dalam membaca. Masalah ini bisa diatasi dengan memilih bacaan yang menarik dan menggunakan media visual atau digital untuk memancing minat.

SIMPULAN

Program penguatan nilai kewarganegaraan yang melibatkan literasi membaca terbukti berhasil dalam membangun sikap toleransi dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Aktivitas ini meskipun sederhana, memberikan efek yang signifikan dalam mengembangkan empati, rasa nasionalisme, dan persatuan. Kegiatan ini sangat layak untuk diterapkan di komunitas lain sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berbasis pada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari warga kelurahan Air Manna, Kota Bengkulu yang telah ikut partisipasi dalam program penguatan nilai kewarganegaraan yang pelaksanaan literasi membacanya telah berhasil dalam membangun sikap toleransi. Terima kasih juga kepada tim dalam penyusunan program ini sehingga berjalan lancar sesuai dengan napa yang diharapkan.

REFERENSI

- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Firti, N. L. , & A. E. L. F. (2025). Pembentukan Sikap Multikultural: Penerapan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa di SDN 05 Teluk Wetan Jepara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 139–148.
- Kusdiani, S. D. , & T. F. (2025).). Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD. *Educatio*, 20(1), 86–98.
- Lestari, A. R. , C. J. , F. N. A. , & L. N. (2025). Membangun Karakter Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Kewargaan di Era Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 130–141.
- Mahpudz, A. (2024). Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 26–37.
- Nada, A. L. L. I. , A. A. A. S. , A. T. M. , & S. A. (2024). Program Kampung Tepa Salira Sebagai Upaya Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 109–119.